

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan temuan dari hasil analisis kesalahan berbahasa Indonesia siswa BIS, pengajaran bahasa Indonesia bagi orang asing perlu ditangani secara serius. Kesalahan yang dilakukan oleh mereka harus segera diatasi supaya kesalahan itu tidak mendarah daging yang dapat menular kepada pembelajar lainnya dan diharapkan ketika pembelajar kembali ke negaranya tidak terbekali kaidah bahasa Indonesia yang menyimpang.

Kajian mengenai faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kesalahan berbahasa Indonesia bagi siswa BIS ini adalah transfer imterlingual, transfer intralingual, dan lingkungan belajar. Kesalahan yang disebabkan oleh transfer interlingual terjadi pada bidang ejaan, morfologi, dan sintaksis. Masih ada anak yang menggunakan kata *naik* ditulis *nike*, kata *cukup* ditulis *cucup*. Dalam hal ini seorang guru harus jeli pada kondisi seperti ini dan segera menanganinya, misalnya dengan cara mengelompokkan huruf-huruf bahasa asing yang identik dengan huruf-huruf bahasa ibu atau huruf-huruf yang ada dalam bahasa asing dan tidak ada dalam bahasa ibu.

Kesalahan karena transfer intrabahasa misalnya ke-

tika siswa membuat bentukan kata berafiks *meN-* dengan kata dasar yang berawal huruf [s] benar tetapi ketika membuat bentukan kata berafiks *meN-* dengan kata dasar yang berawal huruf [k] salah. Kesalahan ini pun terjadi pada semua bidang, sedangkan penyebab lingkungan belajar di antaranya dari pengajar sendiri. Kesalahan ini terjadi pada bidang ejaan dan morfologi saja. Oleh karena itu, guru harus peka terhadap kondisi berbahasa siswa dan harus menguasai seluk-beluk yang diajarkannya karena ini akan besar sekali pengaruhnya terhadap kemampuan berbahasa siswa. Salah satu contoh kesalahan yang disebabkan oleh faktor guru adalah penulisan angka dan bilangan. Guru belum menjelaskan aturan penulisan angka dan bilangan kepada siswa secara terperinci, akibatnya masih ada siswa yang tidak menggunakan aturan yang baku mengenai penulisan angka dan bilangan sehingga menimbulkan kesalahan berbahasa Indonesia dalam bidang tersebut.

A. Bidang Ejaan

1. Penggunaan Tanda Koma (termasuk penghilangan)

contoh:

Mike, Tom dan Howard. (11:2)

contoh perbaikan:

Mike, Tom, dan Howard.

2. Penggunaan Tanda Titik

contoh:

Saya melihat kamar ratu. dan saya pulang. (1:5)

contoh perbaikan:

Saya melihat kamar ratu dan saya pulang.

3. Penggunaan Tanda Hubung

contoh:

kolam-renang (1:2)

contoh perbaikan:

kolam renang

4. Penggunaan Tanda Seru

contoh:

...jatuh ke lantai! (8:33)

contoh perbaikan:

...jatuh ke lantai.

5. Penggunaan Huruf Kapital

contoh:

Saya Pergi. (6:1)

contoh perbaikan:

Saya pergi..

6. Penulisan Kata Ulang

contoh:

suara² (7:20)

contoh perbaikan:

suara-suara

7. Penulisan Preposisi

contoh:

diatas (7:23)

contoh perbaikan:

di atas

8. Penulisan Waktu

contoh:

jam 8.00 (2:2)

contoh perbaikan:

pukul 8.00

9. Penulisan Bilangan

contoh:

Ada 1 kolam (2:3)

contoh perbaikan

Ada satu-kolam

10. Penulisan Kosakata

contoh:

sekaly (5:5)

contoh perbaikan:

sekali

Persentase kesalahan bidang ejaan secara rinci yaitu penggunaan dan penghilangan tanda koma 7,14%, penggunaan tanda titik 5,71%, penggunaan tanda hubung 5,71%, penggunaan tanda seru 11,43%, penggunaan huruf kapital 7,14%, Penulisan kata ulang 7,14%, penulisan preposisi 20,0%, penggunaan waktu 2,87%, penulisan angka dan bilangan 4,29%, dan penulisan kosakata 28,57%.

Dengan demikian kesalahan bidang ejaan yang paling tinggi adalah penulisan kosakata, penulisan preposisi, penggunaan tanda seru, penggunaan huruf kapital, penulisan kata ulang, penggunaan tanda titik, penggunaan tanda hubung, penulisan angka dan bilangan, dan penggunaan waktu.

B. Kesalahan Morfologi

1. Bentuk kata dengan afiks *meN-*

contoh:

menroko (8:4)

contoh perbaikan:

merokok

2. Bentuk kata berafiks *meN-kan*

contoh:

meletakkan (12:27)

contoh perbaikan:

meletakkan

3. Bentuk kata berafiks *di-kan*

contoh:

dimasukan (8:21)

contoh perbaikan:

*dimasukkan*4. Penghilangan afiks *ber-*

contoh:

Saya renang di kolam renang... (1:2)

contoh perbaikan:

*Saya berenang di kolam renang...*5. Penghilangan afiks *meN-*

contoh:

Mereka dengar radio... (7:2)

contoh perbaikan:

Mereka mendengar radio...

Persentase kesalahan bidang morfologi secara rinci, yaitu: bentuk kata berafiks *meN-* 19,35%, bentuk kata berafiks *meN-kan* 12,90%, bentuk kata berafiks *di-kan* 2,23%, penghilangan afiks *ber-* 16,13%, penghilangan afiks *meN-* 48,39%.

Dengan demikian kesalahan bidang morfologi yang paling tinggi adalah penghilangan afiks *meN-*. menyusul bentuk kata berafiks *meN-*, penghilangan afiks *ber-*, bentuk kata berafiks *meN-kan*, dan bentuk kata berafiks *di-kan*.

C. Kesalahan Sintaksis

1. Struktur kalimat pasif

contoh:

...dibersihkan rumahnya (9:7)

contoh perbaikan:
...membersihkan olehnya.

2. *Kehematan*

contoh:
...semua orang-orang... (14:10)

contoh perbaikan:
...semua orang...

3. Salah menggunakan unsur bahasa

contoh:
Pak Bean kasih kertas ke orang itu. (12:30)

contoh perbaikan:
Pak Bean memberi kertas kepada orang itu.

4. Penghilangan Unsur Bahasa

contoh
 Di Bali kami pergi ^ pemancingan. (3:2)

contoh perbaikan:
 Di Bali kami pergi ke pemancingan

Persentase kesalahan bidang sintaksis secara rinci yaitu: struktur kalimat pasif 9,68%, kehematan 64,52%, salah menggunakan unsur bahasa 12,90%, dan penghilangan unsur bahasa 12,90%.

Dengan demikian kesalahan yang paling tinggi dalam bidang sintaksis adalah kehematan, menyusul salah menggunakan unsur bahasa/penghilangan unsur bahasa, dan struktur kalimat pasif.

D. Kesalahan Semantik

contoh:
Berkata bahwa ada pembunuh berantai... (7:3)

contoh perbaikan:

Diberitakan bahwa ada pembunuh berantai...

Jumlah total kesalahan bidang semantik ada tiga belas buah.

5.2 Implikasi

Implikasi dari hasil penelitian yang dapat penulis ungkapkan, yakni:

A. Bagi Guru

- 1) guru harus mampu memodifikasi materi pelajaran bahasa Indonesia sehingga penyampaian materi tidak terpaku hanya pada satu buku ajar;
- 2) guru harus memiliki kemampuan paling sedikit dua bahasa. Yang pertama bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar bagi pembelajar pemula atau sebagai bahasa yang mampu menerjemahkan persoalan tertentu yang jika dijelaskan dengan bahasa Indonesia anak mengalami kesulitan, yang kedua adalah bahasa Indonesia yang merupakan bahasa target pembelajar;
- 3) guru harus memahami dan dapat menggunakan metodologi pengajaran bahasa; dan
- 4) guru harus lebih dini dalam memperkenalkan hal-hal yang salah yang sudah melekat di masyarakat, seperti penggunaan kosa kata tertentu sehingga ketika siswa atau pembelajar dihadapkan pada kasus tersebut sudah memiliki kontrol.

B. Bagi Siswa

- 1) siswa dianjurkan sering berlatih mempraktikkan bahasa Indonesia secara mandiri di dalam maupun di luar kelas;
- 2) siswa dianjurkan memiliki Kamus Besar Bahasa Indonesia dan kamus penunjang lainnya untuk membantu persoalan tertentu yang cukup dengan membuka kamus;
- 3) siswa dianjurkan sering mendengarkan suara rekaman kegiatan berbahasa orang Indonesia asli, baik melalui radio atau televisi, misalnya dalam acara pembacaan berita; dan
- 4) siswa dianjurkan berlatih membuat karya tulis sederhana misalnya dipampang di papan majalah dinding yang memberikan peluang timbulnya respons atau komentar dari pihak yang mengerti bahasa target, baik komentar ejaan, morfologi, sintaksis, maupun semantik.

5.3 Rekomendasi

Setelah mengadakan penelitian ini ada beberapa hal yang ingin penulis ajukan kepada pihak-pihak yang terkait yang menentukan kebijakan bahasa Indonesia, yakni:

1. menyusun kurikulum khusus bahasa Indonesia untuk siswa asing;
2. menerbitkan kaset-kaset audio atau audio visual untuk siswa asing yang sedang belajar bahasa Indonesia; dan

3. menerbitkan buku-buku ajar bahasa Indonesia untuk siswa asing yang sedang belajar bahasa Indonesia atau sarana lain yang menunjang untuk itu.

